

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan seksual. Tindakan tersebut sangatlah tidak manusiawi dan tentunya tidak pantas dilakukan. Meski banyak sekali orang yang mengetahui bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang dilarang, masih tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang tersebut tetap melakukannya. Tindakan pelecehan seksual bukan hanya masalah individual yang dialami oleh orang-orang, namun juga merupakan masalah global yang terjadi setiap harinya. Kekerasan seksual seringkali disamakan dengan pelecehan seksual. Diambil dari perspektif perempuan sebagai korban dari tindakan tersebut, keduanya jelas tidak berbeda (Kurnianingsih, 2003).

Tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh para pelaku tentunya sangatlah merugikan sang korban. Menurut Fitzgerald, Swan, dan Magley (dalam Burn, 2019) korban yang mengalami pelecehan seksual merasa tindakan tersebut sangatlah mengganggu, menyinggung, mengacaukan, melecehkan, mengintimidasi, memalukan, dan menakutkan sang korban. Tindakan pelecehan seksual tersebut dapat membuat pelaku merasa lebih berkuasa dan puas ketika korban terlihat ketakutan tanpa memikirkan bagaimana dampak yang akan didapatkan oleh korban setelah ia melakukan tindakan tersebut.

Terdapat banyak sekali macam dampak dari tindakan pelecehan seksual yang didapat oleh sang korban, termasuk dalam kesehatan mental, kesehatan fisik, finansial, dan juga kesempatan sang korban dalam bekerja maupun beraktifitas. Korban dapat menderita secara psikis, seperti gangguan kecemasan, depresi, sakit kepala, gangguan tidur, penurunan berat badan, mual, menurunnya rasa percaya diri, dan juga disfungsi seksual (Kahsay et al., 2020) Meski sang pelaku mengetahui dampak dari perbuatan kejinya terhadap korban, tetap tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku akan terus melakukan perbuatan tersebut terhadap korban-korban selanjutnya. Bahkan banyak sekali pelaku yang senang akan tindakannya yang membuat korban merasa tidak nyaman.

Hampir semua perempuan pernah menjadi korban pelecehan seksual dan hampir semua perempuan mengenal seseorang yang pernah menjadi korban pelecehan seksual. Kalimat ini diungkapkan oleh Eve Ensler dalam *Vagina Monologue* (Suprihatin & Azis, 2020) Kalimat tersebut menunjukkan seberapa tidak terhitungnya korban pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kita dan banyak sekali pelaku pelecehan seksual yang bahkan tidak hanya merupakan orang asing, namun juga orang terdekat dari sang korban. Bahwa tidak ada tempat yang aman dan juga nyaman untuk para perempuan melakukan aktifitasnya sehingga perempuan terus merasa terancam dan ketakutan.

Faktor dari kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tentu sangatlah banyak. Menurut Jauhariyah (2020), kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi antara lain dikarenakan adanya budaya patriarki yang melegalkan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan termasuk

dalam seksualitas. Secara seksual laki-laki dianggap wajar memiliki peran sebagai pelaku yang bersifat aktif, sementara perempuan sudah seharusnya bersikap pasif sehingga ketimpangan peran seksual tersebut pada akhirnya membentuk sebuah ideologi bahwa laki-laki yang ideal haruslah lebih aktif secara seksual ketimbang perempuan.

Hampir setiap hari semua orang menyaksikan kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi terhadap perempuan dalam berbagai bentuk seperti lewat media massa baik media cetak maupun elektronik. Maka dari itu, penting untuk mengatasi masalah pelecehan seksual terhadap perempuan di Indonesia. Sangat diperlukan adanya tindakan bersama yang dilakukan antar seluruh pihak baik dari masyarakat sampai dengan aparat pemerintah juga perundang-undangan yang berfungsi dengan baik sehingga masalah kekerasan di Indonesia seperti masalah kekerasan seksual dapat diatasi dengan baik.

Tapi dalam masyarakat, pelecehan seksual dianggap menjadi suatu hal yang remeh dan sudah biasa terjadi, bahkan ketika perempuan berusaha untuk angkat bicara mengenai tindakan pelecehan seksual yang sudah ia alami ke public, seringkali tanggapan yang perempuan dapatkan merupakan tanggapan yang meremehkan perempuan tersebut. Tanggapan tersebut itulah yang membuat para perempuan yang telah mengalami tindakan pelecehan seksual menjadi takut untuk angkat bicara mengenai apa yang sudah ia alami dan apa dampak yang ia dapat setelah menjadi korban pelecehan seksual.

Media daring kerap kali menjadi sebuah wadah untuk para korban menceritakan mengenai tindakan pelecehan seksual yang ia alami. Teknologi

digital memberikan orang-orang kesempatan dalam mempertegas arah kesetaraan gender masa kini. Salah satu media daring yang kerap kali membahas mengenai kekerasan seksual yaitu media daring Magdalene.Co. Media daring ini berfokus kepada perempuan dalam menyediakan konten dan perspektif yang inklusif, kritis, memberdayakan dan juga menghibur. Magdalene juga menampung segala isu-isu yang terkait dengan perempuan, kelompok minoritas, pemberdayaan, toleransi, pluralism dan aspek-aspek lain dari masyarakat progresif. Media ini juga memberikan sarana untuk kelompok feminis, pluralis dan progresif yang ingin bersuara untuk dibaca dan didengar oleh khalayak umum. Banyak sekali isu-isu yang dibahas dalam media daring Magdalene.Co terutama mengenai kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia. Bahkan Magdalene.Co juga ikut memberikan solusi bagaimana cara menghadapi kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi pada para perempuan yang pernah menjadi korban maupun tidak agar lebih berhati-hati. Keberadaan majalah daring Magdalene.co ini sangatlah membantu para perempuan dalam mengatasi segala permasalahan yang dialami oleh perempuan seperti pelecehan seksual karena dalam media daring ini, banyak sekali perempuan yang pernah menjadi korban dari pelecehan seksual ikut menceritakan mengenai pengalaman buruknya tersebut sehingga korban-korban pelecehan seksual yang lain tidak merasa takut atau sendirian juga guna untuk mengingatkan para perempuan agar dapat lebih berhati-hati ketika beraktifitas di suatu lingkungan masyarakat.

Magdalene.Co mengkonstruksi pelecehan seksual sebagai isu sosial yang patut untuk dibahas dikarenakan semakin banyaknya kasus pelecehan seksual

yang terjadi di Indonesia. Magdalene.co menjadi wadah dalam membantu para perempuan agar berani angkat bicara mengenai kasus pelecehan seksual yang terus dialami oleh perempuan-perempuan di Indonesia walau isu tersebut seringkali dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia.

Pelecehan seksual terdapat banyak sekali macamnya, mulai dari pelecehan seksual secara verbal maupun non verbal. Salah satu contoh tindakan pelecehan seksual yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat yaitu *cat calling*. Masyarakat masih seringkali menganggap bahwa *catcalling* merupakan sebuah candaan atau pujian melainkan sebuah tindakan pelecehan seksual terutama terhadap perempuan. *Cat calling* merupakan sebuah tindakan dimana pelaku melakukan *cat calling* kepada korban dengan melakukan sebuah ekspresi verbal seperti siulan, suara kecupan, dan gestur memainkan mata yang bertujuan untuk mendominasi dan membuat korban merasa tidak nyaman. Masyarakat masih seringkali menganggap bahwa *catcalling* merupakan sebuah candaan atau pujian melainkan sebuah tindakan pelecehan seksual terutama terhadap perempuan (Hidayat & Setyanto, 2020).

Pelecehan seksual ini seringkali dianggap oleh masyarakat hanya terjadi kepada perempuan-perempuan yang tidak berpakaian tertutup sehingga menarik para pelaku untuk melakukan tindakan tersebut sedangkan pakaian yang dipakai oleh korban tidak menjamin bahwa pelaku tidak akan melakukan tindakan tersebut. Seringkali cara berpakaian ataupun cara bergaul korban disalahkan sehingga pantas untuk korban dilecehkan. Pada kenyataannya, pelecehan seksual terjadi karena tidak adanya kemampuan si pelaku dalam mengendalikan

diri. Pada umumnya, pelecehan seksual seringkali dianggap sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang asing, namun pelecehan seksual juga dapat dilakukan oleh orang yang dikenal bahkan orang yang paling dekat dengan korban. Bahkan kasus pelecehan seksual juga dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, namun kasus tersebut seringkali hanya dilaporkan bila dalam keadaan terpaksa baik oleh korban maupun keluarganya (Andari, 2016).

Survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) membuktikan bahwa pakaian terbuka yang dikenakan oleh perempuan tidak menjadi penyebab pelecehan seksual. Survei ini diselenggarakan oleh Hollaback! Jakarta, perEMPUan, Lentera Sintas Indonesia, Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta (JFDG), dan Change.org Indonesia yang melibatkan lebih dari 62.000 responden. Hasil dari survei tersebut yaitu 17,47 persen korban sedang mengenakan rok panjang dan celana panjang, lalu di peringkat bawahnya yaitu 15,82% berbaju lengan panjang, 14,23% sedang berseragam sekolah, serta 19 jenis pakaian lainnya. Korban yang sedang mengenakan hijab pendek yaitu 13,20%, berhijab panjang sebanyak 3,68%, serta korban yang memakai hijab dan bercadar 0,17% juga menjadi korban pelecehan seksual. Jumlah dari hasil survei tersebut menyatakan bahwa sekitar 17 persen korban mengenakan hijab (Amalia, 2019).

Seperti terlihat dalam tulisan artikel yang terdapat dalam media daring Magdalene.co yang berjudul “Menilai Orang Lain dari Apa yang Mereka Kenakan Berarti Tak Religius” yang ditulis oleh Ria H. Shofiyya. Tulisan ini membahas mengenai komunitas agama yang terdiri dari puluhan ibu rumah

tangga dan seorang guru agama laki-laki yang memberikan pernyataan bahwa perempuan yang mengenakan pakaian terbuka lebih rawan mengalami pelecehan seksual, bagaimana perempuan disalahkan atas setiap tindakan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat. Namun dalam tulisan tersebut, penulis ingin mematahkan *stereotype* tersebut bahwa tidak pantas orang menyalahkan pakaian sebagai penyebab dari terjadinya tindakan pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat.

Kemudian, tulisan artikel dalam media daring Magdalene.co yang berjudul “Berpakaian Tertutup atau Terbuka, Perempuan Bukan Obyek” yang ditulis oleh Fauziah F. Nur Baharuddin. Penulis menyampaikan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai “obyek pemuas nafsu laki-laki” dan perempuan juga dianggap sebuah benda melainkan seorang manusia yang dimana perempuan dapat digunakan kapan saja saat mereka butuh lalu disia-siakan dan dibuang setelah mereka tidak butuh atau mendapatkan yang baru. Perempuan kerap kali tidak dihargai terlebih lagi ketika perempuan tersebut mengenakan pakaian terbuka yang akhirnya perempuan tersebut dianggap menjadi sebuah obyek pemuas nafsu laki-laki saja.

Hasil dari survei yang dilakukan oleh International NGO Forum on Indonesian Development mengenai persepsi masyarakat terhadap penyebab terjadinya pelecehan seksual yaitu terdapat 75,8% responden menyatakan bahwa pelecehan seksual terjadi karena tidak adanya keamanan di tempat tersebut, 71,5% karena korban bersikap centil, genit, atau suka menggoda, lalu 69,2% menggunakan pakaian terbuka, 53,7% karena suka foto dengan mengenakan

pakaian seksi, 51.2% karena korban tidak bisa menjaga dirinya sendiri dan sering keluar malam, juga 20,7% responden mengatakan bahwa pelecehan seksual itu terjadi karena korban tidak menggunakan kerudung. Dapat disimpulkan dari survey tersebut bahwa masih banyak sekali responden yang menganggap pelecehan seksual terjadi karena ulah dari korban itu sendiri, baik karena sikap dan perilaku korban yang genit atau centil, suka mengenakan pakaian yang terbuka, tidak menggunakan kerudung, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif masyarakat yang menyalahkan korban masih sangat kuat (Supriatna, 2020).

Survei mengenai persepsi masyarakat terhadap penyebab terjadinya pelecehan seksual tersebut menarik penulis untuk meneliti mengenai bagaimana sikap masyarakat, terkhususnya para remaja mengenai isu kekerasan seksual. Perbedaan latar belakang masyarakat yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu pelecehan seksual ini membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana resepsi masyarakat terhadap isu tersebut dikarenakan masih banyak sekali masyarakat yang masih menganggap pelecehan seksual bukan masalah serius dan juga anggapan masyarakat mengenai perempuan yang dianggap tidak baik yang rawan mengalami pelecehan seksual. Persepsi yang berbeda antara satu orang dengan lainnya tentu membuat pemaknaan terhadap suatu pesan menjadi berbeda-beda. Seperti teori *Encoding* dan *Decoding* yang dicetuskan oleh Stuart Hall mengenai interpretasi-interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan juga penerimaan (Hawari, 2019). Penulis berusaha untuk mengetahui pemaknaan para pembaca dengan

menggunakan analisis resepsi yang dapat membantu peneliti menganalisis dalam mengungkap bagaimana audiens memaknai dan menginterpretasi pesan yang mereka terima yang terdapat sebuah kemungkinan bahwa bisa jadi tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam pesan itu sendiri.

Magdalene.Co berusaha untuk mematahkan konstruksi yang ada dalam masyarakat bahwa penyebab pelecehan seksual merupakan kesalahan dari korban itu sendiri, yang di mana penyebab pelecehan seksual bukan karena kesalahan sang korban, namun kesalahan pelaku, yang di mana pelaku tersebut tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukan tindak pelecehan seksual tersebut terhadap sang korban. Magdalene.Co berusaha untuk mematahkan konstruksi bahwa pakaian yang dikenakan atau sifat sang korban bukanlah penyebab dari terjadinya tindakan pelecehan seksual di lingkungan masyarakat.

Remaja sebagai khalayak aktif tentunya banyak menggunakan media daring dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat menjadi bahan kajian yang menarik untuk penelitian yang berkaitan dengan resepsi terhadap pelecehan seksual perempuan di media daring. Kemudian kelompok perempuan yang dimana merupakan kelompok yang lebih rentan terkena pelecehan seksual dikarenakan adanya anggapan dimana perempuan lebih lemah dan lebih rendah posisinya daripada laki-laki sehingga kasus pelecehan seksual pun masih terus meningkat di Indonesia. Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan, kelompok perempuan merupakan kelompok yang rentan mengalami kekerasan dan diperdaya dalam relasi personal baik dalam hubungan perkawinan, keluarga, maupun pacaran (KOMNAS PEREMPUAN, 2021). Berita pelecehan seksual

terhadap perempuan juga seringkali dijumpai dalam media daring dikarenakan betapa seringnya perempuan menjadi korban dari pelecehan seksual. Namun meski menjadi korban dari pelecehan seksual, perempuan juga seringkali dibungkam untuk tidak menyuarkan tindakan pelecehan seksual yang ia alami. Namun banyak juga perempuan yang berani menyuarkan haknya setelah ia mendapati tindakan pelecehan seksual tersebut. Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana remaja perempuan meresepsi konstruksi mengenai pelecehan seksual perempuan di media daring Magdalene.Co dikarenakan dapat diketahui bahwa remaja perempuan yang aktif berpartisipasi dalam lembaga komunitas yang berbeda membuat ideologi dan pengetahuan mereka terhadap pelecehan seksual yang beragam.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana cara pandang dan pemahaman para individu sebagai pengonsumsi teks yang berperan sebagai pembaca dalam sebuah teks media yang membahas mengenai isu-isu pelecehan seksual. Media daring yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Magdalene.Co. Peneliti pun tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana pembacaan khalayak aktif tersebut terkhususnya remaja perempuan yang aktif berpartisipasi dalam komunitas gerakan perempuan tentang isu-isu pelecehan seksual yang dibahas dalam media daring Magdalene.Co.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana resepsi remaja perempuan tentang isu pelecehan seksual dalam media daring Magdalene.Co?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi remaja perempuan tentang isu pelecehan seksual dalam media daring Magdalene.Co.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai resepsi remaja perempuan tentang isu pelecehan seksual dalam media daring Magdalene.Co.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan meneliti bidang atau minat yang sama, yaitu mengenai isu pelecehan seksual dalam media daring.

E. Kajian Teori

1. Paradigma Interpretif

Sebuah penelitian tentunya diartikan sebagai suatu proses investigasi yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk menginterpretasi serta merevisi suatu fakta. Pada dasarnya, penelitian dilakukan untuk memprediksi dan juga menguji suatu fakta hingga tujuan tercapai yang dimana dalam melakukan penelitian dibutuhkan suatu pendekatan agar kegiatan tersebut dapat terkontrol hingga akhir. Menurut Griffin dalam bukunya yang membahas mengenai teori komunikasi, terdapat dua kelompok besar dalam paradigma penelitian, yaitu

pendekatan objektif dan interpretif (Griffin et al., 2003). Perbedaan dari kedua pendekatan tersebut yaitu bila pendekatan objektif akan membentuk suatu standarisasi observasi, maka pendekatan interpretatif berupaya dalam menciptakan suatu interpretasi.

Paradigma interpretif dapat membantu peneliti dalam memahami tanggapan subjektif individu mengenai makna yang mereka dapatkan dari suatu media dikarenakan tanggapan masing-masing individu pun pasti berbeda tergantung faktor sosial atau latar belakang dari individu itu sendiri. Dengan mengamati bagaimana proses *encoding-decoding* yang dilakukan oleh masing-masing individu dalam menginterpretasi suatu teks media, peneliti dapat mengetahui bagaimana makna yang sudah diproduksi oleh masing-masing individu. Namun ketika masing-masing individu melakukan proses *encoding-decoding* tersebut, dapat diketahui pula bahwa makna yang mereka produksi tidak terjamin akan sama karena latar belakang individu yang berbeda-beda sehingga proses penerimaan, pemahaman, dan pengolahan suatu informasi mereka juga berbeda-beda.

Tanggapan subjektif yang diberikan pun bisa saja berbeda antara individu satu dengan individu lainnya dikarenakan masing-masing individu memiliki perbedaan berupa latar belakang, pendidikan, usia, jenis kelamin, etnis, dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan oleh Neuman (2000), terdapat tiga pendekatan yang memiliki perbedaan dalam teori sosial dan teknik penelitiannya, yaitu pendekatan positivisme, interpretif, dan kritikal. Pendekatan dengan menggunakan paradigma interpretatif

dapat membantu peneliti dalam melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Pendekatan interpretif berupaya dalam mencari penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan juga pengalaman dari orang yang diteliti.

Menurut Neuman, Interpretif merupakan sebuah pendekatan dalam sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail dengan yaitu dengan melakukan observasi secara langsung. Fakta dapat terlihat sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks juga makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Pendekatan Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair atau tidak kaku, yang melekat pada sistem makna. Fakta-fakta pun tidak bersifat imparsial, objektif, dan netral. Namun fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual juga bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial sehingga menurut Neuman, Interpretif juga menyatakan mengenai situasi sosial yang mengandung ambiguitas yang sangat besar yang dimana perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan memiliki berbagai cara dalam menginterpretasikannya (2000).

Paradigma interpretif ini menekankan bahwa ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, setiap gejala dan peristiwa dapat memiliki makna yang berbeda-beda sehingga yang awalnya berjalan secara spesifik kemudian menuju kearah yang umum dan abstrak. Ilmu pun bersifat idiografis yang artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif sehingga

pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif. Selain itu, proses *encoding-decoding* pun turut mendukung adanya pendekatan interpretif dikarenakan khalayak menghasilkan interpretasi-interpretasi yang beragam selama proses produksi dan penerimaan dari teks-teks media yang didapat. Sehingga dengan melakukan observasi terhadap proses *encoding-decoding* tersebut, dapat terlihat bahwa fakta merupakan hal yang tidak kaku disebabkan bergantung pada bagaimana pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial tersebut.

2. Posisi Khalayak dalam Analisis Resepsi

Pada umumnya, khalayak mengkonsumsi media dengan cara dan pemahaman yang berbeda. Setelah mendapatkan dan mengolah suatu informasi, sikap atau tindakan individu masing-masing pun juga berbeda-beda. Dengan menggunakan analisis resepsi, dapat terlihat bagaimana hubungan antara khalayak sebagai pengamat, mengkonsumsi, pemirsa, dan pengguna dari suatu media, sehingga dapat diketahui bagaimana makna yang terbentuk dari pemahaman khalayak atas teks media yang mereka dapatkan.

Resepsi yang dilakukan terhadap khalayak aktif terhadap suatu teks media pun juga dapat memunculkan bermacam-macam fakta yang bergantung terhadap bagaimana mereka melakukan proses pemaknaan terhadap teks media tersebut. Selain itu, latar belakang, pengalaman, juga pengetahuan yang berbeda-beda antara masing-masing individu dapat mempengaruhi hasil pemaknaan terhadap bagaimana mereka mengolah

suatu informasi dari suatu media. Sehingga dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, pemaknaan yang diproduksi dari para individu pun akhirnya dapat dikategorikan sesuai dengan tiga macam pemaknaan dalam resepsi audiens dari teori Stuart Hall mengenai teori analisis resepsi, yaitu apakah pemaknaan individu tersebut termasuk posisi dominan hegemonis, negosiasi, atau oposisional (Hall et al., 1991).

Khalayak atau audiens yang aktif dapat menginterpretasikan teks media dengan memberikan makna atas pemahaman dan pengalamannya sesuai dengan apa yang telah dilihatnya. Namun, makna pesan juga tidak bersifat permanen sehingga makna dikonstruksi oleh khalayak audiens dengan melakukan interpretatif yang berarti khalayak bersifat aktif dalam menginterpretasi dan memaknai teks media. Ang (1995) mengatakan bahwa khalayak aktif merupakan khalayak yang merepresentasikan mengenai hak kebebasan dalam memilih suatu pilihan. Bahwa arti dari aktif itu sendiri yaitu khalayak tidak hanya menelan mentah-mentah media yang mereka terima namun juga ikut aktif dalam memproduksi makna yang mereka dapatkan dari media tersebut. Khalayak dipandang sebagai produser makna, tidak hanya konsumen isi media, mereka menginterpretasi teks media dengan cara yang sesuai dengan pengalaman subjektif yang berkaitan dengan situasi tertentu yang dari sinilah ditemukan bahwa masing-masing audiens memiliki cara yang beragam dalam menginterpretasikan teks media yang sama.

Khalayak tentunya membuat pilihan tentang apa yang mereka lakukan ketika mengonsumsi suatu teks, Tidak hanya sekedar menjadi khalayak yang pasif, namun khalayak juga terdiri dari individu yang secara aktif mengonsumsi teks untuk alasan yang bermacam-macam dengan cara yang berbeda-beda. Penerimaan dan penafsiran individu terhadap suatu teks dapat dipengaruhi dengan bagaimana status mereka seperti jenis kelamin, kelas, usia, dan juga etnis (Imran, 2012).

Gagasan mengenai khalayak aktif dari Fiske (Fiske, 1982), yaitu bahwa khalayak adalah produsen makna yang aktif yang tidak hanya sekedar menjadi konsumen media yang menelan mentah-mentah makna yang disodorkan oleh media. Fiske juga mengusulkan bahwa khalayak media bukan sekedar menerima informasi secara pasif namun juga ikut terlibat secara aktif meski seringkali secara tidak sadar, untuk memaknai pesan media baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Baran dan Davis (Baran, 1992) mengemukakan teori khalayak aktif tidak mencoba untuk memahami apa yang diberikan oleh media kepada orang-orang namun khalayak aktif berfokus dalam menilai apa yang orang-orang lakukan dengan media tersebut.

3. Encoding dan Decoding Stuart Hall

Khalayak merupakan audiens atau pembaca yang aktif dalam membangun sebuah makna atas apa yang mereka baca, lihat, dan dengar. Sementara itu, menurut Stuart Hall (Hall et al., 1991), ia mengatakan bahwa di dalam proses komunikasi terdapat *encoding* dari sebuah media

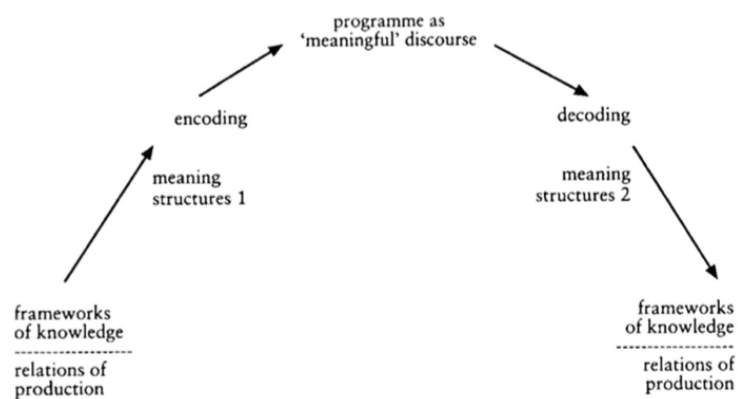
dan *decoding* yang dilakukan oleh audiens. Makna dari *encoding* yaitu sebuah proses pembuatan pesan yang sesuai dengan menerjemahkan kode tertentu, sedangkan *decoding* merupakan proses menerjemahkan kembali sebuah kode untuk memaknai suatu pesan. Dalam proses komunikasi tersebut audiens berperan aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan pesan yang mereka terima, yang bisa saja tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam pesan itu sendiri. Khalayak pun tidak selalu mengkonsumsi makna untuk diproduksi oleh produsernya (*encoding*) karena pesan yang telah dikonstruksikan dapat dimaknai dan diinterpretasikan secara berbeda oleh khalayak tersebut.

Teori resepsi yang dikemukakan oleh Ien Ang dalam 'The Nature of the Audience' menunjukkan mengenai bagaimana teori-teori baru dikembangkan dan bagaimana kritik salah satu pendekatan menjadi dasar bagi perspektif yang berbeda-beda. Ang juga menekankan bahwa khalayak memiliki reaksi yang beragam terhadap suatu teks media yang didapat, yang dimana ia juga menambahkan bahwa perempuan tidak menggunakan media dengan cara yang sama seperti laki-laki (Ang, 1996).

Hall (1991) juga mengatakan, "*The codes of encoding and decoding may not be symmetrical*" yang bila diartikan, makna yang dirancang dalam struktur makna 1 tidak selalu sama dengan makna yang ditangkap oleh audiens dalam struktur makna 2. Bahwa tidak ada jaminan makna yang dihasilkan dari produksi sebuah pesan akan sama dengan yang diharapkan oleh pihak yang memproduksi sebuah pesan tersebut. Teori encoding dan

decoding ini juga mendorong terjadinya interpretasi-interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan dari khalayak.

Terdapat empat tahapan dalam teori komunikasi yang dikembangkan oleh Stuart Hall yang kemudian disederhanakan oleh Storey (1993) menjadi tiga bagian dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan dalam diagram persebaran makna milik Stuart Hall seperti berikut:



Gambar 1. 1 Diagram sirkulasi makna Stuart Hall

Dalam diagram tersebut, ditunjukkan bahwa kode yang digunakan (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selalu berbentuk simetris yang berarti derajat pemahaman dan derajat kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi tergantung pada reaksi simetris atau tidak yang terbentuk di antara komunikator (*encoder*) dan komunikan (*decoder*).

Pemaknaan dari audiens pun juga tidak dapat digeneralisasikan apakah makna yang didapat itu salah atau benar. Menurut Hall (1991), terdapat tiga macam pemaknaan dalam resepsi audiens, yaitu :

a. *Dominant Hegemonic Position*

Dominant hegemonic position atau posisi dominan hegemonis yaitu audiens yang masuk dalam klasifikasi ini dapat memahami isi pesan secara apa adanya dan secara penuh menerima makna yang disodorkan oleh teks media tersebut

b. *Negotiated Position*

Negotiated position atau posisi yang dinegosiasikan yaitu ketika audiens tidak menyetujui keseluruhan dari *encoding* dalam media tersebut namun juga tidak menolaknya

c. *Oppositional Code*

Oppositional code atau posisi oposisional yang dimana audiens tidak sejalan dan menolak *encoding* yang telah disodorkan oleh media tersebut dan kemudian menentukan penggambaran tersendiri dalam menginterpretasikan pesan dari media tersebut.

Hubungan dari ketiga posisi tersebut tidak dapat dipisahkan untuk mendapatkan sebuah pemaknaan dari khalayak. Makna yang dihasilkan oleh khalayak terhadap suatu teks media merupakan bentuk dari reproduksi dari sebuah makna yang dimana khalayak tidak sepenuhnya menerima sebuah pesan yang diberikan oleh pengirim pesan namun khalayak ikut mengolah pesan sehingga muncullah makna yang baru.

4. Konstruksi Pelecehan Seksual di Media

Konstruksi realitas menekankan tentang bagaimana realitas keadaan dan pengalaman mengenai sesuatu yang diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1991) konstruksi terbentuk dikarenakan adanya proses sosial dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Hasil dari konstruksi tersebut yaitu adanya konsep, kesadaran umum, dan juga wacana publik.

Burhan Bungin (2008) menyatakan bahwa media juga ikut mempengaruhi adanya konstruksi realitas sosial yang terjadi dalam lingkungan yang dimana media memiliki kekuatan dalam mengkonstruksi realitas sosial. Media memindahkan realitas sosial ke dalam pesan media yang akhirnya terciptalah konstruksi realitas sosial tersebut

Media adalah sebuah jembatan dalam membangun sebuah konstruksi realitas dalam masyarakat, media menyajikan sebuah pengetahuan bagi manusia yang dimana realitas dalam pengetahuan merupakan sebuah realitas yang dikonstruksi secara sosial yang kemudian realitas yang terkonstruksi itu membentuk opini masyarakat terhadap hal yang dikonstruksi tersebut. Media memberikan kesempatan kepada siapapun untuk terlibat didalamnya secara langsung. Kesempatan untuk terlibat dalam media tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan berbagi informasi. Menurut Salman (2017)

media sosial dianggap sebagai perwujudan konsep ruang publik digital yang wajar bila media sosial dimanfaatkan oleh para penggiat demokrasi atau aktivis untuk menyebarkan segala bentuk informasi seperti mengenai pelecehan seksual agar lebih mengantisipasi juga mendapatkan kepedulian masyarakat terhadap pelecehan seksual yang kerap kali terjadi di lingkungan masyarakat.

Menurut Suryadi (2011) pekerjaan media pada hakikatnya yaitu mengkonstruksikan realitas. Berdasarkan sifat dan faktanya yaitu untuk menceritakan peristiwa-peristiwa sehingga seluruh isi media tidak lain merupakan realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Dengan begitu, konstruksi realitas yang diberikan dalam media pun harus benar atau sesuai dengan kenyataan yang terjadi dikarenakan audiens dari media tersebut akan mempercayai konstruksi realitas apapun yang sudah ditulis dalam media tersebut yang akhirnya akan mempengaruhi opini masyarakat nantinya.

Pada kenyataannya, isi media merupakan hasil dari suatu konstruksi realitas yang ada dengan memanfaatkan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan, bahasa tersebut tidak hanya sebagai alat untuk merepresentasikan sebuah realitas, namun juga dapat digunakan untuk menentukan suatu relief seperti apa yang dapat diciptakan oleh bahasa tentang suatu realitas yang nantinya akan menyebabkan media massa bisa memperoleh sebuah peluang yang besar. Dengan peluang tersebut, media dapat mempengaruhi sebuah makna dan juga gambaran-

gambaran yang dihasilkan dari sebuah realitas yang telah dikonstruksinya (Suryadi, 2011).

Media daring sebagai sarana penyampai informasi tentunya memiliki kekuatan untuk membentuk realitas sosial di dalam masyarakat sehingga pada dasarnya, realitas yang ditampilkan media daring pun merupakan hasil dari konstruksi media itu sendiri. Media daring kerap kali menampilkan gambaran mengenai perempuan dalam media iklan, berita, film, dan lain-lain. Namun, perempuan sering digambarkan secara sangat tipikal yang di mana eksistensi perempuan ditampilkan secara tidak proporsional dibandingkan laki-laki. Media daring menggambarkan perempuan sebagai sosok yang selalu berada di dalam rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga, pengasuh anak-anak, hidup yang selalu bergantung pada laki-laki, tidak mampu dan tidak tegas dalam membuat keputusan yang penting, sebagai objek atau simbol seksual, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, juga menjalankan fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa serta sebagai alat pembujuk (Natha, 2017).

Masyarakat tentunya tahu dan sadar bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang keji dan merugikan korban. Namun, tidak jarang masyarakat yang menganggap bahwa pelecehan seksual terjadi karena atas dasar kesalahan korban sehingga terciptalah konstruksi pelecehan seksual di media yang kerap kali menyalahkan sang korban.

Kerap kali masyarakat menyalahkan pakaian yang dikenakan oleh sang korban sebagai penyebab dari tindakan pelecehan seksual, seakan-akan bila perempuan mengenakan pakaian tertutup akan lebih aman dari adanya tindakan pelecehan seksual yang dimana pelecehan seksual dapat terjadi pada siapapun, kapanpun, dan dimanapun tanpa memandang pakaian yang dikenakan sang korban (Ni'mah, 2018).

Dikarenakan konstruksi tersebut, banyak korban yang lebih memilih untuk diam karena mereka merasa masyarakat akan menganggap remeh terhadap apa yang sudah mereka lalui dan alami. Namun, banyak juga korban yang akhirnya berani untuk mengisahkan pengalamannya tentang pelecehan seksual ke media daring. Tidak hanya korban, masyarakat yang peka dan peduli terhadap isu pelecehan seksual juga ikut aktif dalam menyuarakan tentang pelecehan seksual di media daring. Media daring dianggap sebagai media atau tempat yang aman untuk mencurahkan segala hal termasuk mengenai pelecehan seksual yang dialami oleh korban atau teman terdekat yang pernah menjadi korban dari pelecehan seksual.

Media mengkonstruksi pelecehan seksual sebagai suatu hal yang sangat sensitif namun media daring juga dapat menjadi jembatan untuk para korban dari tindakan pelecehan seksual sebagai ruang diskusi tentang pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berbagai sudut pandang mengenai pelecehan seksual dapat dengan mudah ditemui dalam media daring. Sudut pandang dari korban, pelaku,

maupun masyarakat. Berbagai sudut pandang yang beragam itulah yang dapat mempengaruhi bagaimana konstruksi pelecehan seksual di media dan bagaimana para pengguna media mengartikan atau mendeskripsikan pelecehan seksual yang ada. Dengan demikian, peran media daring sangat tidak bisa dipandang remeh. Media daring tidak hanya mengajarkan, tetapi juga meneguhkan skema yang sudah terbangun, memberikan pembenaran, hingga mendukung kondisi yang memfasilitasi praktek-praktek penindasan perempuan. Seperti dalam isu efek media dalam hal perkosaan, pelecehan atau kekerasan terhadap perempuan. Maka dari itu, eksploitasi seks di media tidak memiliki dampak langsung pada pelecehan atau kekerasan seksual, namun jelas menciptakan kondisi yang mendorong atau menyuburkan pelecehan juga perkosaan (Hariyanto, 2009).

Masyarakat seringkali menganggap penyebab terjadinya pelecehan seksual disebabkan oleh korban itu sendiri, seperti pakaian yang dikenakan terlalu terbuka, atau korban dianggap terlalu genit sehingga pelaku merasa terpancing untuk melakukan tindak pelecehan seksual tersebut. Anggapan tersebut tentu menjadi pengaruh yang sangat kuat terhadap bagaimana media mengkonstruksi pelecehan seksual karena konstruksi tersebut dapat menjadi pengetahuan di masyarakat pada umumnya. Selama ini masih banyak sekali media yang mengeksploitasi perempuan sebagai objek seks yang pada akhirnya melahirkan masyarakat yang syarat dengan kekerasan terhadap perempuan.

Menurut Suryandaru, (2007) media ikut andil dalam melanggengkan konstruksi yang merendahkan perempuan dan kekerasan terhadap perempuan. Namun sebenarnya media juga merupakan sarana yang efektif untuk mensosialisasikan cara pandang yang positif terhadap perempuan.

Terdapat beberapa media yang berusaha mematahkan konstruksi masyarakat mengenai penyebab pelecehan seksual tersebut, bahwa penyebab pelecehan seksual bukanlah kesalahan sang korban, namun kesalahan si pelaku. Media tersebut ikut peduli dan menjadikan pelecehan seksual menjadi suatu isu yang sangat patut untuk dibahas dan perlu ditindaklanjuti. Dengan adanya media tersebut, tentu dapat membantu perempuan untuk bergerak melawan pelecehan seksual yang seringkali terjadi dalam lingkungan masyarakat. Melalui konstruksi pelecehan seksual yang berada di media, dapat diketahui bagaimana media daring membuat gambaran mengenai pelecehan seksual yang kemudian dapat dilihat pula bagaimana masyarakat meresepsi pelecehan seksual.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode analisis resepsi yang menitikberatkan bahwa audiens merupakan khalayak yang aktif. Peneliti berusaha mencari bagaimana resepsi tentang pelecehan seksual dalam media daring Magdalene.Co.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai resepsi khalayak mengenai isu pelecehan seksual yang dibahas dalam media daring Magdalene.Co. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk meneliti mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena masyarakat yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya meneliti apa yang terlihat atau tampak, tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Metode penelitian kualitatif dapat membantu peneliti dalam memahami interaksi sosial yang dimana interaksi sosial sangatlah kompleks dan hanya dapat diurai bila peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan cara ikut berperan serta dengan melakukan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut yang dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas. Hasil penelitian kualitatif pun lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif yang dalam metode ini berbasis terhadap penerimaan khalayak yang berfokus pada bagaimana khalayak menerima dan menafsirkan sebuah media akan suatu teks yang disebut dengan

analisis resepsi. Analisis resepsi meyakini bahwa khalayak sebagai audiens atau pembaca dari suatu media memiliki pengetahuan sehingga mampu dan dapat memilah informasi yang mereka dapatkan dari suatu teks atau tayangan. Analisis resepsi sendiri yaitu membahas mengenai bagaimana khalayak aktif mempersepsi sebuah pesan dan memproduksi makna sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing.

Teori resepsi merupakan teori yang mementingkan pemaknaan pembaca terhadap sebuah teks media, seperti pemaknaan umum yang mungkin berubah-ubah ketika melakukan penafsiran dan penilaian terhadap teks dalam jangka waktu tertentu tersebut. Pemanfaatan teori resepsi sebagai pendukung dalam kajian penelitian terhadap khalayak sesungguhnya untuk menempatkan bahwa khalayak tidak semata pasif namun juga dilihat sebagai agen kultural yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai teks yang ditawarkan oleh media (Fiske, 1982).

Pesan-pesan yang disampaikan melalui media merupakan sebuah gabungan dari berbagai tanda yang kompleks yang dimana sebuah '*preferred reading*' telah ditentukan namun masih memiliki potensi diterima oleh khalayak atau audiens dengan cara yang berbeda dengan bagaimana pesan itu dikirimkan. *Preferred reading* sendiri dimaknai sebagai makna yang secara dominan ditawarkan dalam sebuah teks (Tan & Alfrin Aladdin, 2018).

Teori analisis resepsi oleh Stuart Hall mengenai penerimaan oleh khalayak melalui *decoding* atau pemaknaan pesan yang disampaikan oleh media sehingga lebih berfokus pada khalayak dan bukan pada media itu sendiri. Stuart Hall menyatakan bahwa teori resepsi memfokuskan pada bagaimana individu memperhatikan proses komunikasi dalam suatu media yaitu *decoding* yang berarti proses pemaknaan terhadap pesan dari suatu media. Stuart Hall dalam tulisannya mengenai teori *Encoding/Decoding* menyatakan bahwa dalam komunikasi itu tidak bersifat linear melainkan terdapat sebuah sirkulasi di dalamnya. Selama ini alur komunikasi dianggap hanyalah berupa *sender-message-receiver*, namun Hall memberikan sebuah skema baru dalam alur komunikasi yang disebut *circulation circuit* yang dimana terdapat 4 langkah dalam komunikasi tersebut, yaitu:

1. *Production*, yaitu proses ketika pesan *encoding* mengambil peran. Pencipta pesan menarik ideologi dominan dalam masyarakat yang kemudian meneruskan kepercayaan dan nilai dalam masyarakat.
2. *Circulation*, sebuah proses dimana pesan yang disajikan mempengaruhi bagaimana audiens akan menerima dan mencerna pesan tersebut.
3. *Use (Consumption / Understanding)*, Audiens menginterpretasi pesan yang dimana memerlukan penerima yang aktif sehingga proses ini merupakan proses yang kompleks dari pemahaman audiens karena penafsiran pun akan bermacam-macam.

4. *Reproduction*, proses ini merupakan proses dimana audiens telah menginterpretasi pesan dengan cara mereka sendiri berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kepercayaan mereka. Reaksi dari audiens setelah mengkonsumsi pesan merupakan sebuah langkah dari *reproduction* (Hall et al., 1991).

2. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sebuah kunci dalam melakukan analisis data dalam penelitian kualitatif. Informan dapat membantu peneliti untuk memasuki obyek penelitian. Hal yang terpenting dalam melakukan prosedur penelitian kualitatif adalah bagaimana peneliti menentukan informan kunci (*key informant*). Informan kunci ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi atau kondisi sosial yang akan dikaji dalam fokus penelitian. Subjek penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik “secara sengaja” atau *purposive sampling*. Informan diharapkan dapat memberikan informasi seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, dan sedetail mungkin mengenai berbagai informasi yang hendak peneliti gali (Harahap, 2020).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi remaja perempuan terhadap pelecehan seksual perempuan di Magdalene.Co sehingga sasaran informan dalam penelitian ini yaitu remaja perempuan berumur 17-23 tahun. Selain dari usia dan jenis kelamin, kriteria sasaran penelitian juga dilihat dari latar belakang kehidupan sosial informan dan juga merupakan pembaca dari media daring Magdalene.Co. Peneliti mencari informan

dengan latar belakang informan merupakan remaja perempuan yang aktif berpartisipasi dalam beberapa komunitas yang berbeda-beda. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan yang didasarkan pada tujuan juga pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian, sehingga informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Tiga remaja perempuan yang merupakan aktivis perempuan yang mengikuti komunitas yang bergerak aktif dalam gerakan perempuan. Peneliti memilih komunitas tersebut dikarenakan aktifnya gerakan komunitas dalam mewujudkan kesetaraan gender juga melawan tindakan pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sehingga informan penelitian tersebut akan sangat berguna sebagai *key informant* dikarenakan latar belakang mereka yang sangat cocok dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
2. Tiga remaja perempuan yang aktif dalam mengikuti komunitas agama yaitu seperti dalam komunitas remaja masjid. Peneliti memilih informan penelitian tersebut dikarenakan remaja masjid yang dikenal memiliki pedoman agama yang kuat yang tentunya memiliki pengetahuan agama yang dalam dan luas sehingga pandangan mereka terhadap pelecehan seksual pun juga akan berbeda dengan informan penelitian yang lain.

Informan-informan yang disebutkan di atas berpotensi menjadi informan penelitian dikarenakan latar belakang yang bersangkutan dengan topik penelitian yaitu pelecehan seksual. Dengan latar belakang, pengetahuan juga pengalaman mereka yang berbeda-beda mengenai pelecehan seksual, maka resepsi mereka terhadap pelecehan seksual pun juga akan berbeda-beda. Informan penelitian akan diminta oleh peneliti untuk membaca beberapa artikel yang sudah dipilih oleh peneliti sebagai bahan penelitian yang kemudian akan diresepsi oleh informan.

Artikel yang menjadi bahan penelitian dalam penelitian ini adalah tulisan berupa artikel yang berada di media daring Magdalene.Co berjudul “Menilai Orang Lain dari Apa yang Mereka Kenakan Berarti Tak Religius” yang ditulis oleh Ria H. Shofiyya. Selain itu juga artikel berjudul “Berpakaian Tertutup atau Terbuka, Perempuan Bukan Obyek” yang ditulis oleh Fauziah F. Nur Baharuddin.

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Muiz berjudul “Menilai Orang Lain dari Apa yang Mereka Kenakan Berarti Tak Religius” yang ditulis oleh Ria H. Shofiyya. Tulisan ini membahas mengenai komunitas agama yang terdiri dari puluhan ibu rumah tangga dan seorang guru agama laki-laki yang memberikan pernyataan bahwa perempuan yang mengenakan pakaian terbuka lebih rawan mengalami pelecehan seksual, bagaimana perempuan disalahkan atas setiap tindakan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kemudian artikel yang ditulis oleh Fauziah F. Nur Baharuddin berjudul “Berpakaian Tertutup atau Terbuka, Perempuan

Bukan Obyek” membahas mengenai anggapan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai “obyek pemuas nafsu laki-laki” dikarenakan pakaian yang dikenakan perempuan tersebut terlalu terbuka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara. Wawancara yakni dengan melakukan kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Wawancara dilakukan secara *face to face* yang artinya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan mengenai hal-hal yang diinginkan yang kemudian jawaban dari responden dicatat oleh pewawancara.

Wawancara pada penelitian kualitatif sedikit berbeda dengan wawancara lainnya yaitu pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan informal. Namun tidak seperti percakapan biasa, wawancara penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja dan cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan dari segi persepsi, perasaan, dan pemikiran dari responden (Rachmawati, 2007).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi Stuart Hall. Menurut Sulistyani (Tunshorin, 2016) terdapat beberapa langkah dari analisis resepsi, yaitu :

- a. Identifikasi dan mempertimbangkan tujuan dari analisis resepsi

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan identifikasi mengenai mengapa topik tersebut dipilih dan mengapa perlu dianalisis dengan resepsi.

- b. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan juga observasi.

- c. Analisis data

Data yang dihasilkan dari wawancara dibuat transkrip lalu dianalisis dengan mempertimbangkan beberapa hal yang meliputi proses *decoding* pesan.

- d. Kategorisasi khalayak

Setelah tahap analisis akan terbentuk kategori yang kemudian dibandingkan dengan kategori khalayak untuk dikelompokkan ke dalam tiga kelompok khalayak, yaitu apakah termasuk dalam *dominant reading*, *oppositional reading*, atau *negotiated reading*.

- e. Kesimpulan

Setelah semua langkah sudah dilewati, maka barulah peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikelola tersebut (Tunshorin, 2016).